

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan manusia lainnya untuk tumbuh dan berkembang karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam proses tersebut terjadi sebuah interaksi antar sesama manusia didalam sebuah kelompok tersebut, dimana kehidupan tersebut tidak akan lepas dari pertolongan yang diberikan oleh orang lain. Pertolongan yang diberikan oleh orang lain atau anggota kelompok lain bertujuan untuk meringankan atau menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang atau anggota kelompok lain tersebut. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Sikap prososial ini pun dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada remaja. (Masela, 2020).

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia dua puluhan atau pada awal periode dewasa muda Masa remaja ditandai oleh proses pencarian identitas diri, membangun relasi, dan berkembangnya minat untuk mencari tahu tentang karir (Santrock, 2016). Proses interaksi sosial semakin banyak dipelajari pada masa ini sehingga muncul perilaku prososial yang menjadi standar etika bagi masyarakat Indonesia yang mengutamakan nilai gotong royong (Amseke

dan Panis 2020). Remaja menjadi salah satu tahap di mana individu mulai belajar untuk menjalin interaksi sosial secara lebih luas. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dan perilaku moral seperti perilaku prososial. Salah satu agen sosialisasi di mana individu dapat menjalin hubungan sosial setelah lingkungan keluarga melalui lembaga pendidikan sekolah (Wulandari dan Satiningsih, 2018).

Namun demikian, menurunnya perilaku prososial masih banyak ditemukan pada kehidupan bermasyarakat, seperti tolong menolong, solidaritas sesama sosial, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap sesama makhluk sosial. Sehingga, timbul kekhawatiran merosotnya nilai-nilai moralitas pada masyarakat salah satunya pada siswa SMK. Banyak siswa cenderung egois, bersikap apatis dan berbuat suatu kebaikan untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya Aisyi dan Djamhoer (2020).

Hal yang dapat dilihat dalam menurunnya perilaku prososial, seperti ketika ada yang meminta pertolongan mereka bersikap diam bahkan berani untuk menentang guru. Seperti fakta yang di ungkap pada Grid.id (2019) bahwa terdapat kurangnya perilaku prososial di kehidupan sehari-hari pada remaja yaitu dengan beredar sebuah video viral yang nampak seorang siswa yang tidak terima hpnya diambil oleh seorang guru. Bukannya minta maaf, siswa tersebut malah menantang sang guru dan mendorongnya. Aksi tersebut terjadi dalam sebuah kelas yang masih berisi siswa-siswa. Ironisnya, ketika aksi tersebut terjadi para siswa lain yang berada di kelas malah bertepuk tangan dan menyoraki temannya yang menantang guru tersebut. Hal tersebut menunjukkan kurangnya perilaku prososial siswa-siswi terhadap gurunya.

Perilaku kurangnya tingkat perilaku prososial ditunjukkan oleh kakak kelas yang mengeroyok adik kelasnya pada salah satu sekolah di Jambi. Fakta yang diungkap oleh (Kompas.com, 2022) bahwa terdapat seorang siswa baru di Jambi, AK (12 tahun), dikeroyok 3 kakak kelasnya karena menolak saat disuruh berkelahi dengan teman seangkatan atau sesama siswa baru. Kesal dengan penolakan, kakak kelasnya pun meminta korban menyerahkan uang, namun juga tidak diberikan. Dengan demikian kakak kelasnya pun melakukan pemukulan. Kejadian tersebut berlangsung

pada saat hari pertama masuk sekolah atau pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Dari kejadian tersebut mencerminkan kurangnya perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa-siswi terhadap teman yang merupakan adik kelasnya sampai harus mengalami tindakan pengeroyokan.

Penjelasan diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Suwanda (2017). Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri X pada 90 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Selanjutnya, terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Edison dan Suryadi (2021). Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial di kelas IX SMP Negeri X dengan sampel berjumlah 74 orang. Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial.

Hasil wawancara menyatakan terdapat 2 siswa, hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat kurangnya tingkat perilaku prososial pada siswa SMKN A. Seperti contoh tidak berperilaku jujur, siswa berinisial N (kelas XI) jurusan akuntansi mengemukakan bahwa ada salah satu temannya yang bertindak curang pada saat *PTS* berlangsung menggunakan *google form*. Dimana siswa tersebut dengan sengaja tidak mensubmit jawaban ujian diwaktu yang telah ditentukan hanya untuk melihat jawaban siswa yang lainnya. Selain melihat jawaban siswa yang lain, siswa tersebut membenarkan jawabannya yang salah dan menggantinya dengan jawaban yang benar. Oleh sebab itu, nilai siswa tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya. Subjek N juga menyatakan bahwa temannya masih ada yang hanya akan berbaur dengan teman yang memang dirasa dekat saja, begitu pula dalam penentuan kelompok belajar sekalipun. Kemudian dalam hal berbagi ilmu, siswa berinisial A (kelas XI) jurusan akuntansi menyatakan bahwa ada beberapa temannya yang berprestasi dikelas tetapi tidak ingin membagikan ilmunya kepada teman yang belum dapat memahami suatu pelajaran tertentu. Contohnya ketika ada teman lain yang bertanya mengenai pelajaran matematika, ia hanya diam saja, tidak ingin

mengajarkan temannya dan hanya ingin menyimpan sendiri pemahaman yang mereka punya.

Selain dari wawancara, peneliti melakukan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 22 siswa-siswi SMKN A melalui *google form*. Hasil dari survey tersebut menyatakan bahwa terdapat gejala kurangnya perilaku prososial. Sebesar (22,7%) menyatakan siswa hanya menolong seseorang yang dianggap teman dekat saja, (45,5%) menyatakan siswa hanya ingin sekelompok dengan teman dekat saja, (18,2%) menyatakan siswa tidak ingin meluangkan waktunya dengan siswa lain untuk sekedar mendengarkan curhat karena dirasa kurang dekat atau tidak terbiasa, (27,3%) menyatakan siswa lebih baik memakai uang sakunya untuk kepentingan pribadi dibanding menyisihkan untuk disumbangkan pada yang membutuhkan dan (27,3%) siswa tidak ingin mengajari teman yang kesulitan dalam belajar. Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa masih banyak orang yang tidak ingin ataupun berniat menolong orang lain. Salah satu hal dalam perilaku prososial dapat ditunjukkan dengan sikap menolong orang lain.

Berkaca dari fenomena tersebut maka yang dimaksud dari perilaku prososial adalah perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus memiliki suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin melibatkan suatu ancaman bagi orang yang menolong Baron dan Byrne (2005). Istilah *prososial* berkaitan dengan perilaku yang positif dan bertujuan untuk memberi keuntungan bagi orang lain. Perilaku menguntungkan ini selanjutnya didefinisikan sebagai " mencakup berbagai segala tindakan yang dimaksudkan untuk menguntungkan satu atau lebih orang selain perilaku diri sendiri seperti menolong, menghibur, berbagi, dan bekerja sama" (Kesari Jena et al., 2014).

Perilaku prososial mempunyai maksud untuk menunjang kesejahteraan orang lain, sehingga dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial Maulana dan Samudera (2022). Seseorang yang mempunyai pengalaman-pengalaman baik atau menyenangkan dalam memberikan pertolongan akan menyebabkan orang

kembali melakukan perilaku prososial dan pengalaman yang pahit membuat orang akan cenderung menghindari perilaku prososial. Orang yang dalam suasana hati menggembirakan akan lebih suka menolong, sebaliknya orang dalam suasana hati sedih, orang akan cenderung menghindarkan diri dalam memberi pertolongan. Proses ini biasanya sering terjadi dalam pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku prososial atau tidak (Sears 1991). Marrison mengatakan (dalam Scorsinni, Manurung, Erick, & Pasaribu, 2020) aspek-aspek dalam perilaku prososial, yaitu berbagi atau memberi, bekerjasama, dan membantu. Aspek berbagi atau memberi terbagi menjadi berbagi waktu, berbagi materi, dan berbagi informasi.

Adapun beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada sikap prososial menurut Maghfiroh dan Suwanda (2017) diantaranya adalah faktor genetik (the selfish gene kelompok kerjasama dan kepribadian, emosional (suasana hati yang baik dan emosi yang negatif), motivasi (empati dan altruisme, alternatif egoistik, keterbatasan altruisme), interpersonal (karakteristik orang yang ditolong, kecocokan antara orang yang menolong dengan yang ditolong, dan pengaruh kedekatan), situasional (model, norma, reward, tempat tinggal dan kondisi masyarakat). Sementara menurut Yantiek (2014) faktor yang mempengaruhi adanya perilaku prososial yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Mempertegas pernyataan diatas, Goleman (2002) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kecerdasan emosi dapat diartikan dengan kemampuan untuk meredam emosi dan mengarahkan kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional pada suatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Kemampuan individu dalam mengenali, memantau, memahami, dan mengendalikan emosi dalam diri maupun orang lain, serta menggunakan emosi untuk memandu tindakan disebut sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi, kemampuan individu untuk mengikutsertakan emosi sehingga memudahkan dalam melakukan proses berpikir,

kemampuan individu untuk memahami emosi dan pengetahuan mengenai emosi, serta kemampuan individu dalam meregulasi emosi untuk mengembangkan emosi dan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan (Aisyi dan Djamhoer, 2020).

Selanjutnya, kecerdasan emosional (EI) adalah kemampuan individu untuk memantau emosi mereka sendiri dan orang lain, dan untuk mengidentifikasi dan menggunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan perilaku mereka (Wang et al., 2021). Kecerdasan emosional adalah seperangkat kompetensi yang memberikan keseimbangan dan integritas konstruksi emosional kita menangani diri sendiri di tengah situasi interpersonal dari berbagai tingkat dengan mudah dan mahir. Orang yang cerdas secara emosional adalah mereka yang seimbang, memiliki wawasan tentang diri mereka sendiri dan orang lain, berproses dengan integritas, merespons tantangan dengan baik dan terhubung dengan banyak orang (Mayer, Salovey, & Caruso 2008).

Penelitian Utari dan Rustika (2021).menunjukkan apabila kecerdasan emosional yang dimiliki individu tinggi, maka individu akan mampu untuk memiliki kepekaan terhadap situasi atau perasaan yang sedang dialami oleh orang lain, sehingga dirinya dapat memposisikan menjadi orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan tersebut, sehingga akan memunculkan perilaku prososial. Pada fenomena ini, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula mampu untuk menunjukkan perilaku prososial yang baik.

Berdasarkan paparan di atas mengenai fenomena perilaku prososial, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dapat menjadi salah satu faktor bagi seseorang untuk melakukan perilaku prososial, yaitu kemampuan dalam mengelola emosi sendiri. Sehingga dari keterampilan emosionalnya tersebut seseorang dapat memahami diri mereka sendiri yang kemudian akan mampu memahami perasaan orang lain dan membentuk kepedulian serta mendorong seseorang untuk berbuat produktif.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema yang sama baik kecerdasan emosi dengan perilaku prososial adalah sebagai berikut :

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aisyi dan Djamhoer (2020) mengenai “ Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMA Di Kota Bandung “. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada subjek penelitiannya. Penelitian tersebut terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang termasuk dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa maka semakin tinggi perilaku prososial pada siswa SMA X.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yusuf dan Kristiana (2017) mengenai “ Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Siswa Sekolah Menengah Atas “. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada subjek dan variabel bebas yang digunakan. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan signifikan positif antara regulasi emosi dengan perilaku prososial siswa SMA. Nilai positif pada koefisien kolerasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial begitu sebaliknya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trianatasya, Yudiani, & Afifah (2021) mengenai “Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa “. Perbedaan pada peneliti ini yaitu pada subjek.penelitiannya. Sampel yang digunakan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas X. Diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas X.

Penelitian terdahulu oleh Anjani (2017) mengenai “ Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMK Swasta X Di Surabaya “. Perbedaan pada peneliti ini yaitu pada subjek dan variabel bebasnya. Subjek penelitian ini

berjumlah 90 Siswa. Dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya yaitu semakin tinggi empati yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan oleh siswa SMK Swasta X Surabaya, begitupun sebaliknya.

Penelitian terdahulu oleh Edison dan Suryadi (2021) mengenai “ Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Di Kelas IX SMP Negeri X “. Perbedaan pada peneliti ini dari subjek penelitian. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial peserta didik dikelas IX SMP Negeri X yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula perilaku prososial nya, begitu sebaliknya.

Berdasarkan berbagai penelitian diatas, keaslian dari penelitian ini berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu terdapat perbedaan pada responden dan variabel. Maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMKN A Jakarta.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMKN A Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial terkait

dengan pengaruh kecerdasan emosi dengan perilaku prososial dikalangan remaja khususnya SMK.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan informasi dan wawasan peneliti, selain itu bagi kalangan remaja agar dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan baik, kemudian dari hal tersebut dapat menumbuhkan perilaku prososial yang lebih tinggi, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari maupun kehidupan dalam bermasyarakat.